

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 4, No. 2, November 2018



Riksa Bahasa

Hlm. 137 - 274

Bandung,
November 2018

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Volume 4, No. 2, November 2018
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

- IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE
"SETELAH AHOK MINTA MAAF" **137 - 142**
Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin
- PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT
PANDANG KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat) **143 - 150**
Cut Nuraini
- PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR *INILAH.COM* **151 - 158**
Erwin Salpa Riansi, Desma Yuliadi Saputra
- STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA
(MANDAILING, SUMUT) DENGAN BUKIT SAMPURAGA VERSI DAYAK TOMUN
(KALIMANTAN TENGAH) **159 - 168**
Erlinda Nofasari
- TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN
(Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar) **169 - 180**
I Putu Gede Sutrisna, I Putu Agus Endra Susanta
- PEREMPUAN DALAM NOVEL *KUBAH KARYA AHMAD TOHARI* **181 - 188**
Indrya Mulyaningsih, Rostiyati
- STRATEGI-STRATEGI TRANSAKSI DAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM
PERCAKAPAN JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL MINAHASA (SEBUAH KAJIAN
PRAGMATIK) **189 - 200**
Johanna Rimbing
- PENGESKRESIAN PROFESI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM NOVELET
DALAM *MIHRAB CINTA* **201 - 210**
Juni Syaputra
- UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN
MENGUNAKAN METODE PROBING PROMTING LEARNING PADA KELAS XI
SMK 1 SUMEDANG **211 - 220**
Lilis Mulyati

KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN 221 - 228

**Rizki Akbar Mustopa, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati,
Vismaia S. Damaianti**

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL DALAM FILM DI INDONESIA, AMERIKA SERIKAT, DAN INDIA: KAJIAN SASTRA BANDINGAN 229 - 234

Safinatul Hasanah Harahap

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Titanic*) 235 - 246

Saidiman

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MASYARAKAT TIMOR 247 - 252

Siti Hajar, Heni Purniawati

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING 253 - 260

Suharyanto

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK) 261 - 274

Syihaabul Huda

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Titanic*)

Saidiman

Universitas Pendidikan Indonesia
saidimanneangka@gmail.com

ABSTRAK

Perbedaan dan Persamaan Budaya dalam Film Indonesia dan Film Barat "Kajian Bandingan Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Titanic". Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimanakah perbedaan dan persamaan budaya dalam film Indonesia *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck* dan film Barat *Titanic*? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan perbedaan dan persamaan budaya Indonesia dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan film Barat *Titanic*. Sumber data adalah film Indonesia *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan film Barat *Titanic*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan struktural. Tujuan analisis struktural adalah untuk membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teew, 1984), kemudian makna dalam unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi dalam keseluruhan karya sastra (Pradopo, 1995). Teori yang digunakan adalah teori struktural, kajian bandingan, sastra, film. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Titanic* memiliki persamaan dan perbedaan budaya. Persamaannya adalah memiliki tema yang sama yaitu kasih tak sampai, dimana Zaenudi tidak jadi menikah dengan Hayati akibat dari pertentangan budaya yang akhirnya Hayati meninggal dunia. Begitupun juga dengan Jack yang tidak jadi menikah dengan Rose akibat dari perbedaan status sosial yang pada akhirnya Jack meninggal dunia karena tidak bisa menyelamatkan diri dari kapal Titanic yang tenggelam. Persamaan budaya lainnya adalah tergambar pada tokoh Azis yang hidupnya berfoya-foya dan suka minum alkohol, hal ini sama dengan tokoh Cal yang juga suka main kasino dan berfoya-foya. Alur dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dan Titanic* menggunakan alur maju mundur, karena menceritakan hal-hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru dan berlanjut. Perbedaan budaya dapat dilihat dari setting/latar: latar dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berlatar di daerah Makasar., Minangkabau dan Surabaya. Sedangkan film *Titanic* hanya di kapal Titanic saja. Bahasa dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sedangkan film *Titanic* hanya satu bahasa yaitu bahasa Inggris.

Kata Kunci: sastra bandingan, karya sastra, kajian bandingan, kajian struktural.

ABSTRACT

Cultural Differences and Similarities in Indonesian Films and Western Films "Comparative Study of the Film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* and *Titanic*". The formulation of the problem in this paper is how are the differences and cultural similarities in the film Indonesia *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* and the Western film *Titanic*? He aim is to describe the differences and similarities of Indonesian culture in the film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* and the Western film *Titanic*. The source of the data is the Indonesian film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* and the Western film *Titanic*. The method used is a qualitative method with a structural approach. The purpose of structural analysis is to dismantle, describe as closely as possible the interrelationships and intertwining of various aspects which together form meaning (Teew, 1984), then the meaning in the elements of literary works can only be understood and judged entirely on the basis of understanding place and function in overall literary work (Pradopo, 1995). The theory used is structural theory, comparative study, literature, film. The results of the study showed that in the film Indonesian *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* and the Western film *Titanic* had cultural similarities and differences. The similarity is to have the same theme of unending love, where Zaenudi did not get married to Hayati due to the cultural conflict that finally died. Likewise also with Jack who did not become married to Rose due to differences in social status which in the end Jack died because he could not save himself from the sinking *Titanic*. Other cultural equations are illustrated in the figure of Azis whose life is frenzied and likes to drink alcohol, this is the same as the figure of Cal who also likes to play casinos and spree. Grooves in Film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* and *Titanic* ships use back and forth grooves, because they tell things that have been past or past and return to discussing the real thing or returning to new and continuing stories. Cultural differences can be seen from the setting / setting: the setting in the film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* Ship set in the areas of Makassar, Minagkabau and Surabaya. While the *Titanic* film was only on the *Titanic*. The language in the film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* uses Indonesian and regional languages, while the film *Titanic* is only one language, namely English.

Keywords: comparative literature, literature, comparative studies, structural studies.

PENDAHULUAN

Setiap bangsa di dunia memiliki sikap dan budaya masing-masing yang membedakannya dengan bangsa lain, begitupun juga dengan suatu daerah dan daerah yang lain tentunya memiliki aspek dan pandangan yang berbeda-beda yang kemudian melahirkan kebudayaan yang berbeda pula. Perbedaan budaya tersebut kemudian menjadi hal yang unik dan menarik karena melahirkan pola perilaku yang berbeda-beda pula, mulai dari cara berpakaian, cara berkomunikasi, keyakinan, serta tata cara dalam membangun pola hidupnya. Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas.

Menurut Bassnett (1993:12), nama sastra bandingan berasal dari suatu seri antologi Perancis yang terbit pada tahun 1816 dengan judul *Cours de Litterature Comparee*. Istilah dalam versi Jermannya *Vergleichende Literatur-geschichte* yang muncul pertama kali dalam buku karangan Moriz Carriere pada tahun 1854, sedangkan dalam bahasa Inggris diperkenalkan oleh Matthew Arnold pada tahun 1848. Jadi, sastra bandingan dapat dikatakan masih muda. Pada awalnya studi sastra bandingan berasal dari studi bandingan ilmu pengetahuan, kemudian lahir studi bandingan agama, baru kemudian lahir sastra bandingan.

Basnett (1993:20) menambahkan bahwa istilah Comparative Literature baru muncul pada zaman peralihan sewaktu negara-negara terjajah berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan dari kerajaan "Ottoman", dari kerajaan Austro-Hungaria, dari Perancis dan Rusia. Negara yang baru terwujud, sehingga jati diri kebangsaannya tidak dapat dipisahkan dengan budaya nasional. Munculnya sastra bandingan bersamaan dengan munculnya jiwa nasionalisme pada zaman peralihan, yang pada saat itu negara-negara terjajah sedang mencari identitas mereka. Lahirnya sastra bandingan ini disebabkan oleh timbulnya kesadaran bahwa sastra itu plural, tidak tunggal.

Menurut Wellek dan Warren (1989: 40), istilah sastra bandingan pertama dipakai untuk kajian studi sastra lisan, cerita rakyat dan migrasinya, bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Istilah sastra bandingan dalam hal ini, mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Sastra bandingan lahir dari kesadaran bahwa sastra tidak tunggal, tetapi sastra itu plural, dan semua sastra ada kesamaan-kesamaan, serta perbedaan-perbedaannya. Kesamaan dapat terjadi karena masalah manusia, sebagaimana yang terekam dalam sastra, pada hakikatnya universal, dan perbedaan-perbedaan terjadi karena pada dasarnya sastra di dominasi oleh situasi dan kondisi tempatan.

Berdasarkan sejarahnya, sastra bandingan mempunyai dua aliran, yaitu aliran Prancis dan aliran Amerika. Aliran Prancis disebut juga aliran lama karena memang sastra bandingan lahir di negara Prancis dan banyak tokoh-tokoh Prancis yang memporiori kelahirannya tersebut. Namun, aliran Amerika disebut sebagai aliran baru karena aliran Amerika meneruskan dan

mengembangkan aliran Prancis.

Sastra bandingan awalnya memang berkembang di Prancis, Inggris, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Selanjutnya, sastra bandingan juga melebarkan sayap ke Amerika dan Asia pada umumnya. Sejak tahun 1970-an sastra bandingan mulai berkembang dengan mengkaji karya-karya Andre Malraug, William Somerset Maughnam, dan Franz Kafka. Pada awalnya, sastra bandingan sekedar membandingkan karya sastra dengan karya sastra untuk mencari kefavoritan dan keoriginalitasan karya. (Endraswara, 2011:130).

Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Pendekatan sastra bandingan pertama kali muncul di Eropa awal abad ke-19. Ide tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Sante Beuve dalam sebuah artikelnya yang terbit tahun 1868 (Damono, 2005: 14). Dalam artikel tersebut dijelaskanya bahwa pada awal abad ke-19 telah muncul studi sastra bandingan di Prancis. Sedangkan pengukuhan terhadap pendekatan perbandingan terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921.

Damono (2005: 7) menyatakan bahwa tidaklah benar jika dikatakan bahwa sastra bandingan sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa yang mempuyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja.

Menurut Endraswara (2011) sastra bandingan adalah sebuah studi teks across cultural. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda.

Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini mempresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra bandingan teruju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan semacam ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural. Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984: 135-136).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi urusan itu dalam keseluruhan karya sastra (Pradopo, 1995: 141).

Tema sering dimaknai sebagai inti cerita. Semua cerita yang dibangun berpusat dari satu tema. Tema adalah masalah hakiki manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan dan sebagainya (Waluyo, 2002: 142). Masalah hakiki manusia tersebut berasal dari rasa kejiwaan manusia secara pribadi maupun manifestasi interaksi dengan manusia lain.

Alur/plot adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Plot memegang peranan penting dalam cerita. Fungsi plot memberikan penguatan dalam proses membangun cerita. Menurut Waluyo (2002: 146-147) plot memiliki fungsi untuk membaca kearah pemahaman cerita secara rinci dan menyediakan

tahap-tahap tertentu bagi pengarang untuk melanjutkan cerita berikutnya.

Penokohan berarti cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh-tokoh itu (Waluyo, 2002: 165). Berkenaan dengan pengarang, untuk menggambarkan watak tokoh-tokohnya, Humpre (Waluyo, 2002: 32) menyebutkan ada empat cara, yaitu (1) teknik monolog interior tak langsung, (2) teknik interior langsung, (3) teknik pengarang serba tahu, dan (4) teknik solilokui.

Berdasarkan peran tokoh dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonist menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan pembaca, tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik (Nurgiyantoro, 2002: 178-179).

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyanan pada pengertian empat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kadangkadang dalam sebuah cerita ditemukan latar yang banyak mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok. Tiga unsur pokok itu meliputi (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial (Nurgiyantoro, 2002: 227-333). Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan peristiwa itu terjadi. Latar sosial menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, kebiasaan hidup, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir dan bersikap, termasuk status

sosial tokoh yang bersangkutan.

Abrams (Nugiyantoro, 2002: 248) mendefinisikan sudut pandang itu sendiri sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sementara itu, Booth (Nugiyantoro, 2002: 249) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Hasil Analisis dari Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Awal film dimulai dari Makassar, seorang anak muda bernama Zainuddin pamit kepada Ma'Base di Makassar untuk pergi ke Batipuh, Padang pada tahun 1930. Maksud kedatangan Zainuddin ke Padang adalah untuk mengunjungi tanah kelahiran mendiang ayahnya yang sudah wafat bernama Sutan Muntari. Salah satu tokoh yang dihormati di wilayah tersebut. Selain itu, Zainuddin ingin melihat keelokan, keindahan tanah Minang serta ingin menimba ilmu agama.

Beberapa saat disana, percik konflik mulai terlihat kala Zainuddin mulai menyadari bahwa identitasnya sebagai etnis yang tidak jelas membuat khawatir akan keberadaan dirinya dan meminta perlindungan di rumah saudara di Batipuh.

Lambat laun, Zainuddin mulai mengenal, belajar dan bergaul dengan teman sebaya di sana. Setelah beberapa bulan di sana, ia melihat seorang gadis muda cantik yang sedang naik delman. Setelah ditelusuri, diketahuilah bahwa nama gadis tersebut adalah Hayati. Singkat cerita, mereka berkenalan lalu bertukar surat. Benih-benih cinta pun tumbuh. Adegan yang menceritakan jalinan kasih dirasa cukup cepat, sejak awal Zainuddin melihat Hayati untuk pertama kalinya.

Ketika cinta sudah saling bertautan, konflik pun muncul. Menyoal identitas etnis yang setengah-setengah, Zainuddin menjadi omongan warga, bahkan setelah satu/dua bulan ia dijauhi oleh teman-teman sebayanya, tidak dianggap karena secara adat Zainuddin adalah orang 'luar'. Zainuddin adalah keturunan Minang (ayah) dan Bugis (ibu). Pada saat itulah, Zainuddin pindah ke Padang Panjang. Sebelum itu, Hayati yang mendengar kabar tersebut langsung meminta bertemu di Danau, tempat di mana Zainuddin suka menulis surat untuk Hayati. Di situ mereka membuat janji, untuk bertemu kembali, merajut cinta agar jadi satu.

Setelah pergi ke Padang Panjang, ia tinggal di rumah seorang guru agama. Mulai dari sini, cerita mulai 'hidup'. Setelah ada adegan yang cukup serius, kita disuguhkan oleh dibuat terpingkal oleh banyolan Muluk, sebagai anak yang bisa dikatakan Badung, nganggur. Dirinya lah yang mengantar dan memperkenalkan Zainuddin menyusuri kota Padang Panjang. Berita gembira pun muncul, ada kabar dari Hayati bahwa dirinya pun ingin pergi berkunjung ke Padang Panjang. Hingga akhirnya kabar gembira tersebut berputar 360 derajat, bagi Zainuddin dan Hayati.

Adegan mulai difokuskan kepada pertemuan Hayati dengan Azis. Azis seorang pekerja sukses yang bekerja di kota Padang. Sering berhura-hura dengan teman Belandanya. Gayanya bisa dibilang super mahal layaknya seorang dari kalangan atas. Azis terpukau dengan kecantikan Hayati dan menaruh hati padanya. Di sini konflik mulai menjadi petaka, khususnya bagi Hayati. Rencana hati ingin mengunjungi Zainuddin untuk bertemu, melihat pacuan kuda yang 'bergengsi' bersama. Justru malah diajak oleh Azis dan kolega-koleganya menonton bersama. Terlihat sekali stratifikasi pakaian yang digunakan. Azis yang dengan modal pas-pasan karena

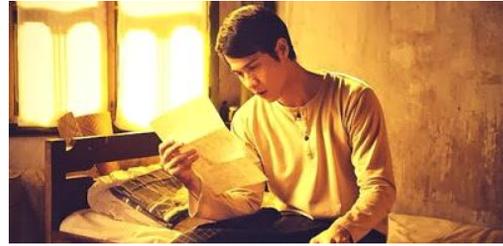
ia miskin pada saat itu, hanya bergaya sedadanya. Berbeda dengan Azis yang datang menggunakan mobil dan berpakaian bagus, begitu pula Hayati yang telah didandani menjadi sedikit modern. Pada akhirnya, mereka hanya bertatap muka.

Konflik yang menjadi malapetaka, khususnya bagi Hayati tidak hanya sekadar tidak dapat bertemu dengan Zainuddin saja. Masalah yang kemudian muncul adalah ada upaya Azis yang bergelimang harta, keturunan Minang asli dan Zainuddin sebagai pemuda rantau yang miskin, tidak punya uang sepeserpun, identitas etnis Minang-Bugis yang dipermasalahkan kaum adat Minang untuk menikahi Hayati. Alhasil, dilakukan musyawarah para pemuka adat yang dipimpin Datuk dan para Ninik-Mamak lainnya. Adegan ini memperlihatkan kuatnya Adat mempengaruhi proses sendi kehidupan sosial individu di Minang. Tentu sudah bisa tertebak, Azis lah yang menang.

Pernikahan tersebut menghancurkan kondisi psikologis Hayati yang tidak bisa berbuat apa-apa, tunduk pada adat. Begitupun Zainuddin yang kemudian jatuh sakit oleh kabar tersebut.



Kedatangan Hayati yang menjenguk Zainuddin setelah menikah dengan Azis makin memperparah situasi. Saat Hayati datang, Zainuddin seperti orang yang mengigau sambil memegang tangan Hayati, mengajak Hayati menikah, hingga di tengah-tengah kekacauannya mengigau, Zainuddin sadar bahwa tangan perempuan yang sedang dipegangnya adalah tangan yang sudah menikah.



Dua bulan lamanya, Zainuddin terbaring di kasur, sakit dan terguncang jiwanya akan kesepian dan kemelaratan. Guncangan jiwanya bukan tanpa sebab dan berlebihan. Sejak kecil, Zainuddin sudah menjadi anak yatim piatu, sendiri, miskin dan melarat pula, ditambah kisah cintanya dikhianati oleh perempuan yang justru memberinya janji untuk bertemu kembali, janji untuk mencintai sehidup semati, perempuan yang memberinya harapan untuk menjadi lelaki yang kuat. Namun pada akhirnya, sosok Bang Muluk muncul memberinya harapan, mengisi kekosongan hatinya, menjadi sahabatnya. Bang Muluk memberinya pencerahan untuk bangkit.

Di tengah-tengah kesedihan yang berkepanjangan, Bang Muluk menjadi sahabat yang mendorong dan menyemangati Zainuddin untuk bisa bangkit. Menata kembali hidup yang lebih baik. Bang Muluk memberi motivasi dengan memuji Zainuddin bahwa dirinya adalah pemuda hebat yang berwawasan luas dan memiliki karya sastra, hikayat yang indah, bahkan layak untuk dikirim ke penerbit. Akhirnya, Zainuddin memutuskan untuk merantau ke Batavia, kebetulan Bang Muluk memiliki kenalan orang penerbit di Batavia. Di sini pula, adegan yang menunjukkan kisah persahabatan seperti dialog Zainuddin-Bang Muluk "sahabat sejati sampai mati!" Mulai dari sini, nasib mereka berdua berubah. Begitupun nasib Azis dan Hayati.

Setibanya mereka (Zainuddin & Muluk) di Batavia, mulai diperkenalkan lah kata-kata Kapal Van Der Wijck yang di-

sebut-sebut kapal pesiar yang mewah buatan Feyenoord. Saat itu pula lah, ada orang dari bagian penerbit yang suka dengan kisah hikayat yang dikarang oleh Zainuddin dan layak diterbitkan di koran sebagai cerita bersambung. Nasib baik pun berpihak pada si anak rantau dan sahabatnya ini, ia ditawarkan untuk menjadi seorang penulis yang kemudian diberi fasilitas mesin tik, kertas dan ruang. Bang Muluk menjadi sahabat setia yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan Zainuddin.

Lambat laun, tulisannya di koran ternyata mempengaruhi banyak orang, hingga cerita hikayatnya dibuat menjadi sebuah buku yang berjudul Teroesir. Cerita hikayat tersebut sontak digandrungi dan membuat galau khalayak luas. Di Batavia, akhirnya terjadi mobilitas sosial pada diri Zainuddin. Kini, ia menjadi penulis terkenal. Bukunya laku keras, habis terjual. Dibukunya menggunakan nama samaran Tuan Zhabir. Sekarang ia mulai membenahi tampilannya (tentu atas dorongan dan arahan Bang Muluk) dan bisa membeli mobil. Dua tahun kemudian, nasib baik untuk kedua kalinya datang menghampiri si anak rantau yang alim dan baik hatinya itu. Ia ditawarkan untuk mengurus kantor penerbitan yang terbengkalai di Surabaya. Maka, kesempatan itu tidak ditolak oleh Zainuddin dan Bang Muluk. Pada tahun 1932, Zainuddin mengelola kantor penerbitan "Poestaka Rakjat" di Surabaya. Di Surabaya, Zainuddin membeli rumah yang mungkin lebih tepat dikatakan sebagai Istana, karena memang berbentuk seperti istana.

Bagaimana dengan kehidupan Hayati-Azis di Padang Panjang? Suram. Kehidupan mereka kian tak ada kebahagiaan. Hayati yang mula menjalani hidup mewah meski kesepian karena sering ditinggal oleh Azis ke Padang. Padahal, yang dilakukan oleh Azis hanyalah main perempuan dan berjudi tanpa sepengetahuan Hayati. Setiap kali

pulang ke rumah dan Hayati tidak Stand By menyambut kepulangannya, Azis jadi sering bertindak dan berbicara kasar dengan Hayati. Di sinilah sosok Azis yang sebenarnya mulai diperkenalkan. Watak kesombongan & kekasarannya mulai menguat. Hal ini ditandai oleh seringnya ia berbicara kepada Hayati, "Dasar Kampungan!", "Kamu cuma seorang gadis kampung!". Puncaknya, Azis marah besar karena Hayati sering baca buku "Teroesir" meski keduanya belum tahu bahwa buku tersebut karangan Zainuddin.

Tentu hal tersebut sering membuat sedih di hati Hayati. Sangat sedih dan langsung diutarakan kepada Azis. Meski dalam beberapa scene, perecokan rumah tangga mereka sering terjadi setelah itu. Singkat cerita, Azis mengajak Hayati untuk pindah ke Soerabaja karena kabarnya ada kenaikan pangkat jabatan Azis dan disuruh mengurus kantor pula di Soerabaj. Berangkat lah mereka dan setiba di sana, ada undangan menonton pertunjukan Opera "Teroesir". Pada momen ini, setelah sekian lama tak bertemu, mereka bertiga (Azis-Hayati dan Zainuddin) akhirnya saling bertemu kembali. Dengan nasib yang berbeda.

Yang membuat terpingkal adalah ketika dialog Zainuddin menyapa mereka, khususnya Hayati, "Halo Zainuddin, sahabatku, lama kita tak jumpa dan Halo pula "Orang Kayo ni"(bernada menyindir), Hayati". Hayati hanya bisa tertunduk malu, merasa tidak enak akan semua yang terjadi di antara mereka. Momen tersebut ternyata digunakan oleh Azis untuk mendekati Zainuddin untuk meminjam uang untuk membayar semua hutang-hutang judi selama ini. Hal ini kemudian menguak satu hal, bahwa kondisi keuangan rumah tangga Azis-Hayati sedang kacau balau. Ditunjukkan oleh scene ada sekelompok penagih hutang berlogat Jawa datang dan menyita habis barang di rumah mereka.

Ternyata uang yang dipinjam dari Zainuddin hanya dibayar sepertiganya saja. Collapse seketika.



Pada akhirnya, Azis mengajak Hayati untuk tinggal ke rumah "Istana" nya Zainuddin. Tentu dengan senang hati Zainuddin menerima, meski sikapnya menjadi dingin kepada Hayati karena masih menyimpan benci dan luka cintanya. Oh iya, Zainuddin melarang siapapun masuk ke ruang kerjanya kecuali Bang Muluk". Hampir sebulan lamanya menumpang dan tiba-tiba Azis jatuh sakit akibat depresi dan merasa tidak enak kepada Zainuddin. Ketika sudah pulih, Azis meminta maaf kepada Zainuddin bahwa selama ini sudah bersikap semena-mena dan memandang rendah Zainuddin. Sejak saat itu, Azis berupaya insyaf dan berupaya merantau lagi, meski sempat dicegah oleh Zainuddin. Namun keputusan sudah bulat, Azis lebih memilih ingin merantau dan kembali mencaai pekerjaan dan memohon kepada Zainuddin agar Hayati bisa tetap tinggal selama ia mencari kerja.



Zainuddin pun akhirnya setuju. Namun ia berpesan kepada Azis, "Aku hanya berpesan, Ubahlah Haluan Hidup". Pesan tersebut sangat bijak dan menyen-

tuh dalam film ini.

Hari-hari berlalu setelah Azis pergi mencari pekerjaan, Hayati merasa makin tidak enak dengan Zainuddin, karena sejak kedatangannya saat itu Zainuddin tetap bersikap dingin dan seperti menjauhi Hayati. Curhatan itu diutarakan Hayati kepada Bang Muluk. Hayati pun mempertanyakan kenapa ia tak boleh masuk ke ruang kerja Zainuddin. Bang Muluk pun menceritakan keseluruhannya kepada Hayati, sampai-sampai Hayati pun miris mendengarnya. Hingga pada akhirnya, Bang Muluk memperbolehkan Hayati masuk ke dalam ruang kerja Zainuddin dan Hayati merasa terpukau oleh keindahan di dalamnya. Sampai pada akhirnya Bang Muluk menarik suatu kain yang menutupi sebuah lukisan sangat besar. Lukisan tersebut adalah Hayati. Scene ini cukup membuat merinding.

Esok hari, Surat dari Azis pun tiba. Bukannya Kabar baik yang dikirim dengan surat dari Azis setelah lama mencari kerja, ternyata justru kabar buruk yang datang. Surat yang dikirimkan berisi talak perceraian Azis kepada Hayati, Azis meminta agar Zainuddin kembali mencintai dan menerima Hayati. Kabar paling buruknya adalah kabar kematian dari Azis, ia meninggal di sebuah kamar, seperti hotel. Meninggal akibat Overdosis obat. Entah obat seperti apa.



Pada akhirnya, setelah didera berbagai peristiwa pilu, Hayati memberanikan diri untuk menanyakan langsung kepada Zainuddin tentang sikapnya yang berubah drastis kepadanya dan menanyakan apakah cinta bisa terajut kembali

setelah semua ini terjadi?. Pada saat ini lah scene dimana Zainuddin meluapkan segala curahan emosinya di depan Hayati. Ada kalimat menarik yang diutarakan oleh Zainuddin kepada Hayati meski saya sedikit lupa akuratnya bagaimana tapi kurang lebih seperti ini,

"Seperti itulah perempuan, lebih bisa mengingat kekejaman yang diakibatkan oleh orang lain kepadanya meskipun sangat kecil, sedangkan kekejamannya sendiri kepada orang lain tidak pernah ia ingat!"

Curhatan akumulasi emosinya selama ini sangat menguras emosi penonton, bahkan banyak penonton yang kemudian kembali terisak tangis. Dialog yang dibangun sangat lugas oleh Zainuddin untuk menyampaikan dan menyimpulkan, "Sekarang, siapa yang sebenarnya kejam? Bukan aku! Bukan!". Lantas, itu tandanya Zainuddin telah menutup pintu hatinya kepada Hayati secara terang-terangan. Zainuddin pun menyarankan Hayati pulang ke kampung halaman, ke Batipuh dengan menggunakan Kapal Van der Wijck.

Hayati yang secara kilas peristiwa memang bersalah, tak bisa berbuat banyak untuk meyakinkan hati Zainuddin bahwa hatinya masih mencintai Zainuddin, tidak pernah berubah, gagal. Sia-sia. Lantas, keesokan harinya dengan diantar oleh Bang Muluk ke pelabuhan, tibalah mereka di samping kapal yang megah itu, Kapal Van Der Wijck. Namun, entah kenapa Hayati memiliki firasat buruk, ia berucap ke Bang Muluk, "Bang, apa gerangan ini, serasa kaki tak mau menaiki kapal yang karamnya seperti akan tenggelam. Serasa kaki ini diam, lebih nyaman menapak di pijak bumi". Namun, pada akhirnya tak ada pilihan lain, naik lah ia ke kapal. Sebelum benar-benar pergi, Hayati memberikan secarik kertas kepada Bang Muluk yang isinya ke-sungguhan, keteguhan dan konsistensi

hatinya selama ini kepada Zainuddin. Hidupnya dicurahkan, mati pun ingin bersama Zainuddin.

Namun, takdir berkata lain. Firasat buruk Hayati terjadi. Kapal mengalami kendala di tengah-tengah perjalanan. Kapal pun karam, korban berjatuh ke laut. Begitupun Hayati, harapannya, impiannya, cita-citanya, cintanya, kenangannya.. tenggelam bersama Kapal Van Der Wijck. Takdir akhir memberi menit-menit terakhir, mempertemukan kembali 'janji' kepada sang kekasih. Ia selamat. Namun sekarat. Zainuddin dan Bang Muluk yang mengetahui kabar itu, bergegas naik mobil seharian untuk melihat keadaan Hayati.



Setibanya di rumah sakit, dokter tidak bisa menolong banyak kepada Hayati karena peralatan yang tidak memadai. Adegan Scene terakhir ini akan membuat klimaks film ini menjadi kembali sangat menguras emosi. Di ambang kematiannya, Hayati lega, senang bisa bertemu untuk terakhir kalinya dengan Zainuddin. Orang yang sangat dicintainya, hidup dan matinya pun ingin terus bersamanya. Hayati minta dibacakan dua kalimat syahadat oleh Zainuddin. Sambil menangis, Zainuddin menuruti permintaan Hayati. Dituntunnya berkali-kali Hayati untuk membaca dua kalimat syahadat. Hingga pada akhirnya, Hayati menutup mata untuk selamanya.

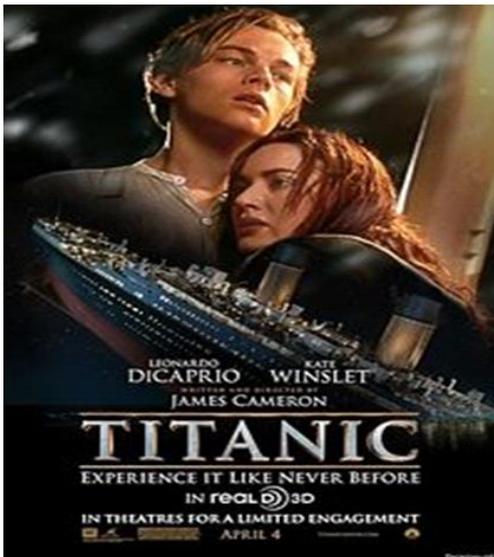
Di akhir cerita, Scene diganti menjadi kepedihan yang mendalam dengan membacakan ayat suci Al-Quran di kuburan Hayati pada beberapa waktu. Menuju

akhir film, Zainuddin kemudian terlihat sangat sibuk mengetik di mesin tik, menulis sehabis, lembar per lembar. Hingga menjadi satu naskah tulisan. Selain itu, kabar baiknya, Bang Muluk yang tadinya bermental preman pasar, sekarang sudah menjadi lelaki sejati dengan melamar seorang wanita bernama... Lupa sih, kalo ga salah sih Ida deh. Dan kembali menyatakan bahwa mereka adalah sahabat sejati, sampai mati. Oh iya, Rumah 'istana' di Soerabaja itu dijadikan Panti Yatim Piatu bernama "Panti Yatim Piatu Hayati".

Scene yang mengakhiri film ini adalah dialog Bang Muluk menyuruh Zainuddin menyudahi kesedihan dan menerima kenyataan bahwa Hayati sudah meninggal. Namun, ternyata kata-kata Zainuddin membuat Bang Muluk tercengang,

"Tidak. Hayati tidak mati. Ia tetap hidup... Hidup dalam buku ini, buku baruku... "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck".

Hasil Analisis dari film *Titanic*



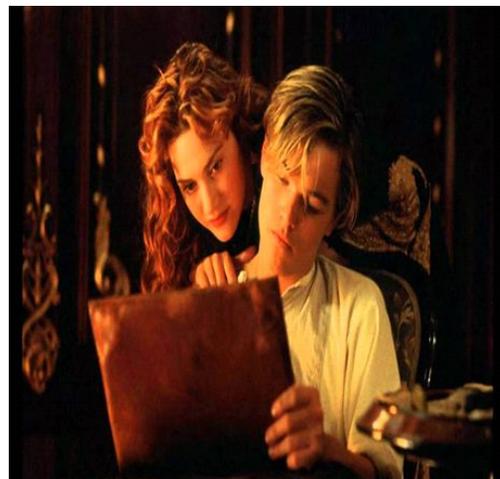
Film ini diproduksi oleh James Cameron dan Jon Landau. Film yang bergenre romantis dan tragedi ini memiliki durasi 3 jam 7 menit 22 detik. Pemeran utamanya adalah Leonardo DiCaprio se-

bagai Jack dan Kate Winslet sebagai Rose.

Film ini diproduksi oleh seseorang yang sangat profesional, tidak hanya menjadi Sutradara yang profesional, James Cameron juga merupakan petualang. Pembuatan film Titanic ini menghabiskan dana yang melebihi pembuatan kapal Titanic yang asli. Hal ini karena pembuatan kapal yang memang dibuat semirip mungkin dengan kapal Titanic yang asli.

Awal film ini dimulai dengan pertemuan Jack dan Rose di sebuah kapal bernama Titanic. Singkat cerita, mereka saling mencintai. Namun, kisah cinta mereka tidak berjalan mulus. Rose dan Jack adalah dua orang yang memiliki status sosial yang berbeda. Rose adalah golongan bangsawan sedangkan Jack hanya rakyat biasa. Ditambah lagi, ibu Rose tidak menyetujui mereka karena Rose telah dijodohkan oleh pengusaha kaya bernama Cal.

Akan tetapi, Rose tetap memilih Jack meskipun pada awalnya, ia ingin menurut permintaan ibunya untuk menjauhi Jack dan bersama dengan Cal. Namun Rose tidak bisa melakukan itu. Hingga suatu malam, kapal Titanic melaju dengan kecepatan penuh. Awak kapal tidak melihat bahwa ada gunung es di depan jalur yang dilalui Titanic. Kapal pun tak bisa dihentikan ataupun dibelokkan karena terlalu mendadak.



Akhirnya kapal yang dijuluki "Unsinkable Ship" ini mengalami kebocoran parah, yang menyebabkan kapal ini mematahkan julukannya itu. Rose dan Jack tidak naik ke sekoci. Padahal, Rose memiliki kesempatan itu. Tetapi ia tetap memilih bersama Jack. Saat kapal Titanic benar-benar tenggelam, mereka berdua berenang mencari pertolongan. Hanya ada satu papan kayu yang mampu dinaiki oleh satu orang. Jack mengangkat Rose untuk naik ke atas papan. Sedangkan Jack hanya berpegangan tangan Rose sambil menahan dinginnya air laut yang menusuk-nusuk badannya. Akibat dari itu sehingga Jack tidak bisa diselamatkan dan akhirnya meninggal.

Persamaan

- Tema: Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ini tentang kasih tak sampai. Sangat kental dengan budaya Minang yang sangat patuh akan peraturan adat. Sedangkan film Titanic juga bertema kasih tak sampai antara Jack dan Rose.
- Alur: Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka menggunakan alur maju mundur, karena menceritakan hal-hal yang sudah lampau atau masa lalu dan kembali lagi membahas hal yang nyata atau kembali ke cerita baru dan berlanjut.
- Tokoh: Zaenuddin, Hayati, Aziz, Jake, Rose, Cal

Perbedaan

- Setting/Latar: Latar dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka berlatar di daerah Makasar, Minangkabau dan Surabaya. Sedangkan film Titanic hanya di kapal Titanic saja.
- Bahasa: dalam film tenggelamnya kapal Van Der Wijk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah,

sedangkan film Titanic hanya satu bahasa yaitu bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian antara perbedaan budaya film Indonesia dan film Barat bahwa kedua film tersebut jelas menunjukkan identitas masing-masing meskipun sebagian budaya Indonesia dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dipengaruhi oleh budaya barat, akan tetapi faktor lokal sangat kental sebagai jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan budaya.

Secara umum kebudayaan Indonesia adalah bagian dari tradisi dan adat yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebudayaan tersebut menjadi acuan dalam berperilaku sedangkan kebudayaan barat (Western Culture) adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistik dan filosofi yang membedakannya dari peradaban lain. Rangkaian tradisi dan pengetahuan tersebut umumnya telah dikumpulkan dalam konon barat. Istilah ini juga telah dihubungkan dengan negara-negara di benua Amerika dan Australia, orang Eropa dianggap sebagai penyumbang unsur asli kebudayaan barat.

Pembinaan kebudayaan ini kesadarannya dengan cara memahami ilmu pengetahuan dan filsafat. Mereka melakukan berbagai macam cara diskusi dan debat untuk menemukan atau menentukan makna seperti apa yang sebenarnya murni/asli dari kesadaran. Mereka banyak belajar dan juga mengajar yang awalnya datang dari proses diskusi dan perdebatan yang mereka lakukan. Melalui proses belajar dan mengajar, para ahli kebudayaan barat dituntut untuk pandai dalam berceramah dan berdiskusi. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar budaya mereka menjadi budaya yang dapat diikuti oleh negara-negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Basnett, Susan. 1993. *Comparative: a Critical Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widayarsi Press
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003